

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efikasi diri pada perawat banyak diteliti di luar negeri, salah satunya adalah di negara Iran selatan dimana 50,56% perawat memiliki efikasi diri yang rendah, yang menunjukkan bahwa setengah dari mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengatasi faktor stres (Kargar et al., 2021). Di Indonesia sendiri, tingkat efikasi diri perawat juga masih tergolong rendah, penelitian yang dilakukan di RS X Bukittinggi menunjukkan prevalensi perawat yang memiliki efikasi diri rendah pada tahun 2023 sebesar 59,5%. Efikasi diri yang rendah dapat tercermin dari munculnya perasaan gelisah dalam diri seseorang serta ketidakmampuan dalam merespons situasi dengan baik (Sesrianty et al., 2023). Studi yang dilakukan di Rumah Sakit Kota Medan mendapatkan hasil bahwa 54,8% individu dengan tingkat efikasi diri rendah mengalami kesulitan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal (Simamora, 2020). Fokus pada Provinsi Jawa Tengah, sebuah penelitian di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno kota Surakarta menunjukan 84,6% perawat memiliki efikasi diri kurang baik (Koorniawan et al., 2023).

Kesiapan perawat banyak diteliti di luar negeri, salah satunya di negara India Mayoritas 157 (52,4%) perawat pemula memiliki kesiapan sedang, kesiapan perawat pemula untuk berpraktik di bidang klinis merupakan area yang belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks India (Giri et al., 2022). Kesiapan perawat di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar belum siap menghadapi situasi, tergantung pada jenis penanganan pasien dan pelatihan yang diikuti. Penelitian yang dilakukan di RSUD Sawerigading Kota Palopo menunjukan prevalensi perawat tidak siap melaksanakan EBP 57.9% (Hidayat et al., 2023). Penelitian ini difokuskan di wilayah Provinsi Jawa Tengah, dengan pengambilan lokasi studi di Kota Semarang Di RSUD Gondo Suwarno Kabupaten Semarang dengan latar belakang pendidikan S1 keperawatan dengan kesiapan sedang dengan persentase 33.3%, sedangkan Responden yang berlatar belakang D3 Keperawatan

memiliki kesiapan sedang 66.7%, Dari data tersebut menunjukkan bahwa Responden dengan latar belakang pendidikan S1 keperawatan memiliki kesiapan lebih tinggi daripada responden dengan pendidikan D3 Keperawatan (Khoironi & Susilo, 2021).

Efikasi diri menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja dan kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, termotivasi, dan bertanggung jawab atas tanggung jawab dan peran mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di tempat kerja, membuat keputusan yang tepat, dan memberikan perawatan keperawatan yang baik. Sebaliknya, perawat yang tidak efisien dapat mengalami kepercayaan diri yang menurun, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan kinerja yang buruk (Xie et al., 2023). Hal ini dapat memengaruhi kualitas layanan kesehatan pasien.

Efikasi diri, juga dikenal sebagai *self-efficacy*, merujuk pada keyakinan individu untuk efikasi diri yang tinggi cenderung meningkatkan semangat yang positif. Situasi ini juga dapat mengurangi ketakutan akan kegagalan, meningkatkan kesiapan untuk melakukan aktivitas, mengangkat aspirasi, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan analisis kognitif. Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap kualitas kerja, kemampuan membangun hubungan dengan pasien, mengelola emosi dalam menghadapi masalah, berpikir positif saat bertindak, dan mempengaruhi sikap peduli terhadap pasien. Efikasi diri sangat penting dalam keperawatan karena dapat mempengaruhi bagaimana perawat memberikan asuhan keperawatan. Studi menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih siap dan mampu menangani situasi sulit di tempat kerja, seperti di rumah sakit (Rafiei et al., 2018).

Efikasi diri terhadap pasien dapat terlihat ketika seorang perawat harus memberikan edukasi kepada pasien tentang pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, kanker payudara, tuberkulosis paru dan lain-lain. Perawat yang memiliki

efikasi diri tinggi akan mampu menjelaskan langkah-langkah pengelolaan dengan percaya diri, memberikan contoh praktis, serta merespons pertanyaan pasien dengan tenang dan jelas. Penelitian (Maulida et al., 2023) menunjukkan bahwa pengalaman kerja perawat berpengaruh positif terhadap efikasi diri dan perilaku peduli mereka, yang pada gilirannya mencerminkan kemampuan dalam memberikan perawatan berkualitas. Selain itu, efikasi diri juga tercermin saat perawat menghadapi pasien dengan kondisi emosional sulit, seperti kecemasan atau depresi. Dengan efikasi diri yang baik, perawat dapat membangun hubungan terapeutik yang positif, membantu pasien merasa didengar, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Prihatin et al., 2019).

Pengalaman kerja, pelatihan, dukungan sosial, dan budaya organisasi termasuk beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri perawat. Menurut penelitian sebelumnya, efikasi diri perawat berkorelasi positif dengan kinerja, kepuasan kerja, dan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan (Guo et al., 2023). Perawat membutuhkan efikasi diri yang baik untuk meningkatkan kesiapan dalam memberikan asuhan keperawatan. Selain itu, efikasi diri perawat juga dapat mengontrol hubungan antara variabel lain dan praktik keperawatan (Aoyanagi et al., 2022).

Kesiapan perawat di ruang perawatan menjadi faktor krusial dalam memastikan pelayanan kesehatan yang bermutu. Hal ini meliputi berbagai aspek, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, dan dukungan dari lingkungan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, perawat yang memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang unggul, cenderung lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul di ruang perawatan. Meskipun sistem keperawatan terus berkembang dan bersifat dinamis, keberadaan perawat yang memiliki kualifikasi profesional dan mampu memberikan asuhan keperawatan sesuai harapan menjadi semakin penting (Khosravi et al., 2022).

Memilih kesiapan perawat sebagai fokus penelitian, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta dukungan dari lingkungan kerja, didasarkan pada peran krusial aspek-aspek tersebut dalam menentukan kualitas layanan kesehatan. Menurut (Sabane et al., 2022) mengungkapkan bahwa kesiapan perawat sangat bergantung pada sikap, keyakinan, serta kompetensi yang mereka miliki. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh lingkungan kerja, memiliki peranan penting dalam membentuk kesiapan perawat. Lingkungan kerja yang mendukung mampu meningkatkan semangat dan efektivitas kerja perawat, sementara kondisi kerja yang kurang optimal dapat menjadi kendala dalam mengadopsi praktik berbasis bukti secara maksimal.

Pelayanan berkualitas yang diberikan kepada pasien rawat inap dapat meningkatkan tingkat kepuasan pasien sekaligus mutu pelayanan rumah sakit. Salah satu elemen yang memengaruhi kualitas keperawatan yaitu penyediaan asuhan keperawatan yang tepat dan dilakukan dengan kesadaran tinggi. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek pekerjaan, termasuk penggunaan alat dan pelaksanaan prosedur yang benar. Oleh karena itu, perawat harus memberikan perhatian khusus pada proses keperawatan, terutama dalam hal meresepkan dan mengelola obat, untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) (Khosravi et al, 2022).

Perawat tergolong profesi yang perlu memiliki kesiapan sebelum melakukan tindakan. Kesiapan perawat dalam melaksanakan tugasnya juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu: Pengetahuan, Pengalaman, Mengikuti Protokol/ Standar Operating Procedur (SOP), Pelatihan atau Training, Sarana dan suplai yang memadai. Perawat dengan efikasi diri yang tinggi lebih siap untuk mengatasi situasi darurat, bencana, atau masalah lainnya (Wolff, dkk, 2010 dalam Husna et al., 2024).

Kesiapan perawat memiliki peran penting karena mereka berada di garis depan sistem pelayanan kesehatan dan memiliki tanggung jawab langsung terhadap keselamatan serta kesejahteraan pasien. Dalam lingkungan sosial yang semakin

kompleks, perawat menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan perawatan secara optimal. Salah satu tantangan utama menyangkut tingkat kompetensi klinis perawat, yang berkaitan erat dengan penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh (Zaitoun et al., 2023) menunjukkan bahwa perawat dengan kompetensi klinis yang tinggi lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam mendukung budaya keselamatan pasien, termasuk mengidentifikasi dan melaporkan masalah yang berkaitan dengan keselamatan.

Dalam hal ini, mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kompetensi perawat menjadi sangat penting. Studi yang dilakukan oleh (Yamamoto et al., 2021) mengungkapkan bahwa pengalaman klinis dan kemampuan kepemimpinan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kompetensi perawat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat dengan pengalaman yang lebih luas cenderung memiliki keterampilan yang lebih unggul serta kemampuan kepemimpinan yang lebih baik. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang mereka berikan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pengembangan karir dan pengalaman kerja yang berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kesiapan perawat untuk memberikan perawatan yang optimal.

Penerapan asuhan keperawatan di rumah sakit merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan banyak aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap perawat dalam merawat pasien. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik keperawatan yang efektif sangat bergantung pada pemahaman perawat tentang standar praktik keperawatan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasien. Contoh praktik pelayanan kesehatan yang baik antara lain pelatihan yang berfokus pada penggunaan panduan seperti SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia), SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia), dan SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) (Sukei, 2021).

Penelitian ini memiliki relevansi yang besar dan peran penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, terutama terkait dengan pengaruhnya terhadap kualitas asuhan keperawatan. Perawat yang memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mereka cenderung dapat berinteraksi dengan pasien secara lebih positif, memberikan edukasi yang lebih efektif, serta menjalin hubungan terapeutik yang lebih baik. Semua faktor ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan pasien dan berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan secara keseluruhan (Widyawati et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang lebih dari sekadar dampak pada pengembangan keterampilan profesional perawat, tetapi juga pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara umum.

Dampak efikasi diri dalam kesiapan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan meliputi meningkatkan motivasi dan kinerja, meningkatkan kemampuan, meningkatkan kepuasan kerja, meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, dan mengembangkan profesionalisme. Ketidakefektifan kebijakan dalam mendukung peningkatan efikasi diri dan kesiapan perawat dapat berdampak pada menurunnya kepuasan kerja perawat, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan kerja yang kurang kondusif. Jika hal ini tidak segera ditangani, maka kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien berisiko mengalami penurunan, sehingga berdampak pada efektivitas sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Amiruddin et al., 2020).

Hasil penelitian dari Yitno, Surtini, Farida, Eny Masruroh di jurnal Hubungan *Self efficacy* dengan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Puskesmas Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo Tulungagung, penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 20 responden yang bekerja di ruang rawat inap Puskesmas Pagerwojo. Analisis statistik dengan uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan pelaksanaan asuhan keperawatan di Puskesmas Pagerwojo. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri perawat memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Perawat dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih yakin dalam menjalankan prosedur keperawatan, lebih mampu menghadapi tekanan kerja, serta menyelesaikan tugasnya dengan lebih efektif dibandingkan mereka yang memiliki efikasi diri rendah. Selain itu, faktor seperti usia, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat *self-efficacy* serta kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Widyawati, Supriyadi, Komarudin di Jurnal Efikasi Diri Berhubungan Dengan Kesiapan Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Ruang Isolasi Covid-19 RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember, Peneliti tersebut melibatkan 55 perawat sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kesiapan perawat, dengan nilai $p = 0,000$ serta korelasi yang kuat ($r = 0,524$). Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan efikasi diri melalui pelatihan yang mendukung dan manajemen stres yang efektif, guna memastikan tingkat kesiapan yang optimal dalam pelayanan keperawatan di lingkungan yang penuh tekanan. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seorang perawat, maka semakin besar pula kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dalam merawat pasien Covid-19.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Seven Sitorus, Siti Djubaedah, Anastasia Hardyati di jurnal dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapan Perawat dalam Menangani Cardiac Arrest di Ruang ICU RSUD Dr. Chasbullah Abdulmajid, dengan jumlah populasi 53 perawat yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Perawat dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih siap dalam menangani kondisi darurat dibandingkan perawat dengan pengetahuan rendah. Selain itu, variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja juga ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan kesiapan perawat dalam menangani pasien cardiac arrest. Studi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pengalaman kerja seorang perawat, semakin besar kesiapan mereka dalam memberikan pelayanan keperawatan di situasi darurat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dan ketepatan pendokumentasian.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini akan dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal, dengan jumlah sampel yang lebih luas, yakni melibatkan 129 responden melalui metode total sampling. Selain itu, dalam analisis data menggunakan uji Koefisien Korelasi *Kendall's Tau-b*, yang lebih optimal dalam mengatasi data dengan banyak nilai yang sama (*ties*) serta memberikan estimasi korelasi yang lebih akurat untuk skala ordinal, terutama pada jumlah sampel yang besar. Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas, jumlah responden yang lebih banyak, serta pendekatan analisis statistik yang berbeda.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 13 Februari 2025 di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal, hasil wawancara dan observasi awal terhadap 10 perawat mengenai efikasi diri menunjukkan bahwa 7 dari 10 perawat menyatakan masih mengalami keraguan dalam mengambil keputusan klinis secara cepat dan tepat, terutama dalam situasi darurat. Selain itu, masih terdapat perawat yang belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuannya saat melakukan tindakan, meskipun telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama. Selain itu, mereka cenderung mengandalkan perawat senior dengan menyerahkan tindakan atau meminta pendapat terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan sendiri dan sementara itu, 3 perawat menyampaikan bahwa mereka merasa mampu menghadapi situasi darurat dalam memberikan asuhan keperawatan, serta menunjukkan keyakinan terhadap keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki saat menghadapi kondisi tersebut. Mereka mengaitkan hal tersebut dengan pengalaman kerja yang cukup, masa kerja yang lebih lama, serta dukungan dari rekan kerja. Pada variabel kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan 7 dari 10 perawat mengatakan bahwa mereka masih menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara terapeutik dengan pasien, kesulitan dalam menangani keluhan dari keluarga pasien yang seringkali sulit, ada juga perawat yang langkah prosedur tindakan yang tertinggal, 3 perawat lainnya menyampaikan bahwa mereka merasa cukup mampu dalam melakukan asuhan keperawatan yang menantang, dapat menangani keluhan dari keluarga pasien yang sering kali emosional, marah, atau rumit, serta mampu memberikan penjelasan yang jelas dan solusi yang tepat untuk meredakan ketegangan dan menciptakan komunikasi yang efektif. Berdasarkan latar belakang di atas, apakah ada “Hubungan Eefikasi Diri Dengan Kesiapan Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan”?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja.
- 1.2.2.2 Mengidentifikasi efikasi diri perawat yang bekerja di ruang rawat inap di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.
- 1.2.2.3 Mengidentifikasi kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.
- 1.2.2.4 Menganalisis hubungan efikasi diri dengan kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini memberikan wawasan dan petunjuk mengenai kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam meningkatkan efikasi diri di ruang rawat inap Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini khususnya di bidang manajemen keperawatan diharapkan dapat memberikan referensi dan wawasan tambahan bagi tenaga kesehatan mengenai hubungan antara efikasi diri dan kesiapan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Sebagai sarana penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang metodologi penelitian dan sebagai referensi bagi peneliti di masa depan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut dengan mengidentifikasi komponen lain yang mempengaruhi kesiapan perawat selain yang telah dibahas dalam penelitian ini.